

## PENDAMPINGAN PENGUATAN MOTIVASI SPIRITUAL ANAK LKSA AISYIYAH KOTA BATU

Zulfikar Yusuf<sup>1)</sup>, Hanif Akhtar<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang,

<sup>2)</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

*zulfikar\_yusuf@umm.ac.id.*

### Abstract

Orphanages have a goal to provide services, guidance and skills to children to become quality human beings. As a means of coaching, LKSA under this Islamic organization expects every foster child to have a motivation based on religion. For this reason, devotees are here to provide assistance to strengthen the spiritual motivation of LKSA children in carrying out their life activities. The mentoring process was carried out for three consecutive days and used a combination of lectures, games and several simulations. The results of the measurement of positive characters which were distributed in the form of a questionnaire showed that there was an increase in the average positive character between before and after the training. Before training the average value of positive characters was 64.42 with SD = 6.49; while after training the average positive character score was 73.26 with SD = 7.59. Next, a statistical test was conducted with a paired sample t-test to see the significance of the difference in the scores. The normality assumption test with Shapiro Wilk showed normal data ( $w = 0.97$ ;  $p = 0.76$ ). The paired sample t-test analysis showed the value of  $t(18) = -5.76$  with  $p < 0.001$ . Thus, it can be concluded that there is a significant difference in positive character scores between before and after training, with positive character scores after training being higher than before training.

The evaluation of the implementation of the training participants stated that the training activities provided were able to increase positive character, which showed participants were able to know themselves, have a purpose in life, stress management, decision making, and conflict management. In addition, participants also had a positive attitude towards the training provided with the average participant giving a good assessment of the material components, delivery of material, methods used, infrastructure, and training management. However, further evaluation needs to be carried out at a longer time span after the training activity, for example 6 months or 1 year, because some changes are only temporary after the activity. This is to monitor changes that occur are temporary or lasting.

*Keywords: LKSA Aisyiyah, Spiritual Motivation.*

### Abstrak

Panti asuhan memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak untuk menjadi manusia yang berkualitas. Sebagai sarana pembinaan, LKSA di bawah ormas Islam ini mengharapkan setiap anak asuh memiliki motivasi yang didasarkan dari agama. Untuk itu, pengabdian hadir untuk memberikan pendampingan untuk menguatkan motivasi spiritual anak LKSA dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Proses pendampingan dilakukan selama tiga hari berturut-turut dan menggunakan perpaduan antara ceramah, game dan beberapa simulasi.

Hasil pengukuran karakter positif yang dibagikan dalam bentuk angket menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata karakter positif antara sebelum dan setelah pelatihan. Sebelum pelatihan rata-rata nilai karakter positif adalah 64,42 dengan SD = 6,49; sementara setelah pelatihan rata-rata skor karakter positif adalah 73,26 dengan SD = 7,59. Selanjutnya dilakukan uji statistik dengan paired sample t-test untuk melihat signifikansi perbedaan skor tersebut. Uji asumsi normalitas dengan Shapiro Wilk menunjukkan data normal ( $w = 0,97$ ;  $p = 0,76$ ). Analisis paired sample t-test menunjukkan nilai  $t(18) = -5,76$  dengan  $p < 0,001$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan skor karakter positif antara sebelum dan setelah pelatihan, dengan karakter positif setelah pelatihan lebih tinggi dari sebelum pelatihan.

Adapun evaluasi pelaksanaan dari peserta pelatihan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan karakter positif, yang menunjukkan peserta mampu mengenal diri, memiliki tujuan hidup, manajemen stress, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik. Selain itu peserta juga memiliki sikap yang positif terhadap pelatihan yang diberikan dengan rata-rata peserta memberikan penilaian yang baik pada komponen materi, penyampaian materi, metode yang digunakan, sarana prasarana, serta manajemen pelatihan. Meskipun demikian, evaluasi lebih lanjut perlu dilakukan pada rentang waktu yang lebih lama setelah kegiatan pelatihan, misal 6 bulan atau 1 tahun, sebab beberapa perubahan sifatnya hanya temporer pasca kegiatan. Hal ini untuk memantau perubahan yang terjadi bersifat sementara atau bertahan lama.

*Kata kunci: LKSA Aisyiyah, Motivasi Spiritual.*

## PENDAHULUAN

Panti asuhan dalam KBBI online (<http://kbbi.web.id/>) menyatakan bahwa pengertian panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Sedangkan menurut Dinas Sosial dalam peraturan Menteri menyatakan bahwa panti asuhan/ panti sosial adalah merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, sehari-hari secara fungsional dibina oleh para Direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya.<sup>1</sup>

Adapun Panti Sosial / asuhan mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian maka tujuan panti asuhan

adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

Pada tujuan panti asuhan di atas menunjukkan bahwa tugas panti adalah melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Sehingga dapat dipahami bahwa kesejahteraan sosial tertuju pada berbagai kelompok umur, balita, anak, remaja dan dewasa bahkan tua.

Panti Asuhan Sejahtera Aisyiyah merupakan panti asuhan di bawah naungan Muhammadiyah yang terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Panti asuhan ini didirikan pada tanggal 25 agustus tahun 2003, berdiri di tanah seluas 8885 m<sup>2</sup> dan 225 m<sup>2</sup> luas bangunan. Memiliki visi Bersama membangun kader bangsa yang taqwa, mandiri dan kreatif.

Mayoritas anak yang diasuh merupakan anak yang berumur 12 sampai 20 tahun. Kelompok umur tersebut masuk dalam kategori remaja. Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan. Miller (1993) dalam Baihaqi et al (2010) mengatakan bahwa masa remaja "*may be seen in the descriptive label given in this periode of life as a "storm and stress" period*". Pada masa remaja, seseorang mengalami beberapa perubahan, baik secara fisik maupun

---

<sup>1</sup> Pemerintah Indonesia.2009. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2009 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Panti Sosial Di Lingkungan Departemen Sosial. Lembaran RI Tahun 2009 No. 106.Jakarta: DIinas Sosial RI.

secara psikis yaitu perubahan dalam proses biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual. Perubahan yang terjadi akan mendorong remaja dalam melakukan perilaku yang positif maupun negatif yaitu kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja.<sup>2</sup> Perubahan dan perilaku tersebut juga terjadi di panti asuhan sejahtera Aisyiyah Kota Batu.

Pada saat ini jumlah anak yang diasuh berjumlah tujuh belas anak (17) anak, yang sebelumnya berjumlah 20 anak. Tiga anak panti yang berkurang, terdapat satu anak yang dipulangkan ke orang tua karena factor umum yang terlalu muda dan terdapat pula yang keluar tanpa ada informasi yang jelas. Kedua anak tersebut keluar dari panti dan pindah ke rumah yang menjadi tempat tinggal sebagai kos-kosan.

Berbagai kegiatan dilakukan oleh pengelola panti asuhan untuk proses mencapai tugas utama panti, yaitu pelayanan social untuk kemaslahatan. Pemberian pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan dilakukan oleh para pengasuh. Pada aspek spiritual para pengasuh melakukan kegiatan untuk mencapai sumber daya manusia yang unggul, melakukan pembiasaan disiplin, shalat berjamaah, melakukan amalan sunnah, bimbingan latihan bahasa arab, tpq, prestasi akademik, keterampilan soft skill, dan berbagai kegiatan lain.

Seluruh kegiatan yang dijadikan program berjalan sesuai dengan waktu dan ketentuan yang direncanakan. Namun, pembiasaan disiplin, shalat, dan praktik ibadah mahdhah lainnya belum berjalan maksimal bila tidak adanya pengawasan dari pihak pengasuh. Hal

ini menunjukkan bahwa setiap pembiasaan yang dilakukan belum mampu menggerakkan secara sadar setiap anak untuk melakukan amalan dan aktivitas tanpa adanya pengawasan dari pengasuh.

Atas dasar kondisi di atas, maka kami hendak melakukan penguatan aspek motivasi spiritual pada setiap anak panti Sejahtera Aisyiyah Bumiaji. Motivasi spiritual tersebut melingkupi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam membangun motivasi secara pribadi.

## **METODE**

### **1. Partisipan**

Peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah 19 siswa dari Panti Asuhan Sejahtera Aisyiyah Kota Batu yang berusia antara 10 – 18 tahun (Mean = 14,48; SD = 2,09). Seluruh peserta berjenis kelamin laki-laki. Peserta dengan tingkat Pendidikan SD sebanyak 2 orang (10,53%), SMP sebanyak 10 orang (52,63%), dan SMA sebanyak 7 orang (36,84%). Seluruh peserta adalah siswa yang menetap di panti asuhan dan mengikuti seluruh rangkaian acara yang dilaksanakan di panti. Peserta berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, yang paling jauh berasal dari Ngawi dan paling dekat berasal dari Malang.

Obyek yang akan pengabdi temui merupakan anak yang berumur kisaran 12-20 tahun. Kisaran umur ini dikategorikan oleh Piaget sebagai remaja yang memiliki kemampuan kognitif operasional formal. Anak pada tahap ini sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Penggunaan benda-benda konkret tidak diperlukan lagi. Anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan dengan objek atau peristiwa berlangsung. Penalaran terjadi dalam struktur

---

<sup>2</sup> Yusuf, Tristiana, Agustina, Gambaran Spiritualitas Remaja Yang Tinggal Di Sekitar Eks-Lokalisasi, Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 13. No 1. Februari 2018, hal 1-10

kognitifnya telah mampu hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, astraksi dan generalisasi. Ia telah memiliki kemampuan-kemampuan untuk melakukan operasi-operasi yang menyatakan hubungan di antara hubungan-hubungan, memahami konsep promosi.<sup>3</sup>

Pemahaman akan karakteristik remaja akan membantu pengabdian dalam menentukan berbagai persiapan dalam pelaksanaan pengabdian. Adapun segmen yang akan dilakukan oleh pengabdian dengan melakukan beberapa kali pertemuan formal dalam bentuk FGD untuk transfer beberapa keilmuan yang harus dipahami oleh setiap anak dan beberapa pertemuan non formal. Pengabdian ini menggunakan pendekatan pendidikan “Andragogi” (pendidikan orang dewasa) karena kelompok umur anak telah masuk pada masa remaja yang memiliki kemampuan kognitif pada operasional formal.

## 2. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa instrument pelatihan dan instrument pengukuran efektivitas pelatihan. Instrument pelatih meliputi modul yang disusun oleh tim pengabdian. Modul pelatihan memuat rancangan kegiatan serta materi yang disampaikan selama pelatihan. Secara garis besar materi berisi tentang pengenalan diri, *goal setting*, manajemen stress, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik. Semuanya kegiatan disampaikan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan permainan dan disisipkan nilai-nilai religiusitas di dalamnya.

---

<sup>3</sup> Shokhibul Arifin, “Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam”, Jurnal Tadarus, Vol. 5, No. 1, 2016, hal. 50-67.

Sementara itu, instrument pengukuran efektivitas pelatihan terdiri atas dua skala. Skala pertama adalah skala karakter positif sesuai tujuan pelatihan. Skala karakter positif terdiri atas 13 butir dengan model rating scale dengan 7 pilihan jawaban (1 = sangat tidak sesuai, 7 = sangat sesuai). Skala ini mengukur berbagai karakter yang menjadi sasaran pelatihan, yaitu mengenal diri, memiliki tujuan hidup, manajemen stress, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik. Skala karakter positif dari data yang terkumpul memiliki reliabilitas yang dapat diterima dengan nilai Alpha Cronbach 0,85 dan korelasi item-total berkisar antara 0,21 – 0,79.

Sementara skala kedua adalah skala sikap terhadap pelaksanaan pelatihan yang terdiri atas 15 butir dengan model semantif diferensial dengan 7 pilihan jawaban. Skala ini mengukur aspek-aspek dalam pelatihan seperti konten materi, penyampaian materi, metode pelatihan, sarana prasarana, dan manajemen pelatihan. Skala sikap terhadap pelatihan dari data yang terkumpul memiliki reliabilitas yang dapat diterima dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,86 dengan korelasi item-total berskisar antara 0,31 – 0,76.

## 3. Prosedur

Prosedur kegiatan pengabdian terbagi atas tiga tahap yang saling berkaitan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pelatihan. Pada tahap persiapan pelatihan, tim pengabdian melakukan *building rapport* ke panti asuhan serta melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi masalah yang ada. Setelah dilakukan identifikasi masalah, tim pengabdian menyiapkan instrument kegiatan berupa modul dan skala. Sebelum pelatihan dimulai, peserta diminta mengisi skala karakter positif

untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, seluruh peserta yang merupakan siswa Panti Asuhan dikumpulkan dalam satu tempat dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yakni menjaga jarak dan memakai masker karena kondisi pandemic Covid-19. Pelatihan berlangsung selama tiga hari yang terdiri dari tiga materi yang saling berkaitan. Dalam setiap pelaksanaan dilaksanakan dengan memadukan ceramah, simulasi dan game. Seluruh peserta sejak awal sampai akhir mengikuti acara dengan penuh antusias.

Setelah pelatihan selesai, peserta diminta untuk mengisi dua skala, yakni skala karakter positif dan skala sikap terhadap kegiatan pelatihan. Pada tahap evaluasi, tim pengabdian melakukan observasi serta melakukan analisis data dari skala yang terkumpul. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan setelah dilakukan pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah dengan mendatangi panti asuhan, melakukan asesmen awal dengan cara observasi terhadap kondisi di Panti Asuhan serta melakukan wawancara dengan pengelola panti. Dari hasil asesmen awal diperoleh kesimpulan bahwa masalah yang muncul dari siswa-siswa di panti asuhan adalah mereka kurang percaya diri. Mereka kurang mampu mengenali potensi diri mereka dan tidak yakin dengan tujuan hidup mereka. Selain itu, dalam konteks penyelesaian tugas, para siswa juga dituntut untuk mampu mengelola stress, konflik, dan mengambil keputusan dengan baik. Oleh karena itu kegiatan pelatihan yang dilakukan menekankan pada peningkatan karakter positif tersebut.

Setelah instrumen modul dan alat ukur disusun, tim pengabdian mulai melakukan pelatihan di panti asuhan.

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan secara berurutan selama tiga hari penuh. Mengingat materi yang diberikan adalah materi yang saling berkaitan dan bersinambungan. Dalam setiap pelaksanaan dilaksanakan dengan memadukan ceramah, simulasi dan game. Kombinasi metode tersebut menyesuaikan dengan rancangan pencapaian yang telah diatur oleh pengabdian. Seluruh peserta sejak awal sampai akhir mengikuti acara dengan penuh antusias.

Mereka didampingi untuk mengenal diri dengan mengidentifikasi kemampuan dan potensi yang dimiliki. Pengenalan tersebut dikaitkan dengan potensi yang telah Allah berikan kepada setiap manusia. Untuk menguatkan pemahaman ini, pengabdian memberikan penguatan Latihan berpikir positif akan apa yang mereka alami saat ini sehingga dapat menemukan apa makna kehadiran mereka di dunia serta apa yang akan mereka lakukan di dunia ini dalam pandangan Islam. Aktivitas yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kecondongan minat setiap pribadi.



**Gambar 1:**  
**Pelaksanaan Pendampingan**

Materi selanjutnya, para peserta dilatih dan didampingi untuk menentukan impian mereka yang sesuai dengan identifikasi kemampuan setiap individu. Peserta didampingi satu

persatu menentukan impian besar mereka dan menentukan tahapan untuk mewujudkan impian tersebut. Tidak hanya proses pendampingan, mereka juga diajak untuk melakukan simulasi “Magic Twenty” untuk mengambil pelajaran bahwa untuk mencapai suatu tujuan besar, maka mereka harus menentukan dan menyelesaikan tahapan untuk mewujudkan impian besar mereka.



Gambar 2: Pelaksanaan Game

Untuk menguatkan kemampuan tersebut, para peserta didampingi untuk memiliki kemampuan soft skill dalam mengatur waktu, manajemen stress, pengambilan keputusan dan empati. Seluruh materi itu memadukan antara ceramah, game dan simulasi yang mengundang ketertarikan dan keceriaan para peserta dalam mengikuti pelatihan yang diselenggarakan. Respon dan antusiasme peserta terlihat dari aktivitas dan keseriusan dalam menyelesaikan beberapa tantangan yang diberikan dalam simulasi.

Para pengabdian telah menyusun cara agar pendampingan dilaksanakan menyesuaikan dengan kondisi peserta. Untuk itu, dalam setiap materi dalam bentuk ceramah dan game menampilkan beberapa video dan music untuk membawa nuansa keceriaan dan kesesuaian psikologis anak. Mereka tidak hanya melihat deretan teks dalam slide, namun terdapat kisah yang dibawakan dengan tambahan music yang sesuai untuk menghadirkan

suasana yang diharapkan untuk memasukkan pesan positif pada diri setiap peserta.

Sebelum dan setelah diberikan pelatihan, peserta mengisi skala karakter positif. Hasil pengukuran karakter positif secara singkat dapat dilihat pada tabel 1. Setelah dilakukan penghitungan, dapat kami simpulkan dan kelompokkan mayoritas peserta mengalami perubahan pada sikap yang dilatih. Berikut hasil skala yang diisi.

Tabel 1. Perbedaan karakteristik positif sebelum dan setelah pelatihan

	N	Mean	SD	t	df	P
Sebelum pelatihan	19	64.42	6.49	-	18	<0.001
Setelah pelatihan	19	73.26	7.59	5.76		

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata karakter positif antara sebelum dan setelah pelatihan. Sebelum pelatihan rata-rata nilai karakter positif adalah 64,42 dengan SD = 6,49; sementara setelah pelatihan rata-rata skor karakter positif adalah 73,26 dengan SD = 7,59. Selanjutnya dilakukan uji statistic dengan paired sample t-test untuk melihat signifikansi perbedaan skor tersebut. Uji asumsi normalitas dengan Shapiro Wilk menunjukkan data normal ( $w = 0,97$ ;  $p = 0,76$ ).

Analisis paired sample t-test menunjukkan nilai  $t(18) = -5,76$  dengan  $p < 0,001$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan skor karakter positif antara sebelum dan setelah pelatihan, dengan karakter positif setelah pelatiha lebih tinggi dari sebelum pelatihan.

Selanjutnya evaluasi terhadap kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan peserta skala sikap terhadap pelatihan. Rangkuman sikap

peserta terhadap pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada gambar 1.

Materi yang diberikan	Membosankan	6.4	Menarik
	Tidak bermanfaat	6.7	Bermanfaat
	Teoritis	6.1	Aplikatif
Penyampaian materi	Menyedihkan	6.5	Menyenangkan
	Membingungkan	6.7	Mencerahkan
	Dihindari	6.2	Dinantikan
Metode yang digunakan	Menegangkan	6.3	Santai
	Konvensional	6.4	Kreatif
	Statis	6.1	Dinamis
Sarana prasarana	Tidak nyaman	6.6	Nyaman
	Tidak lengkap	6.1	Lengkap
	Tidak mendukung	6.5	Mendukung
Manajemen pelatihan	Buruk	6.6	Baik
	Tidak profesional	6.4	Profesional
	Pilih kasih	6.6	Adil
Sikap terhadap pelatihan keseluruhan	Negatif	6.4	Positif

**Gambar 3. Sikap peserta terhadap pelaksanaan pelatihan**

Gambar 1 menunjukkan rata-rata sikap peserta terhadap pelatihan dengan rentang skor 1 sampai 7. Dari gambar 1 terlihat bahwa secara keseluruhan, peserta pelatihan memberikan penilaian yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan skor rata-rata 6,4 dari rentang 1 sampai 7. Pada tiap aspek, seperti, materi, penyampaian, metode, sarana prasarana, dan manajemen, peserta juga memiliki sikap yang positif dengan skor rata-rata semuanya di atas 6 pada rentang 1 sampai 7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan memiliki sikap yang positif terhadap pelaksanaan pelatihan.

Pada aktivitas pendampingan, pengabdian dibantu oleh dua mahasiswa yang bertugas untuk melakukan observasi seluruh peserta dalam rangkaian acara sejak awal sampai akhir. Dari pengamatan yang dilakukan, respon keikutsertaan para peserta sangat terlihat jelas. Mereka ikut serta dapat setiap proses pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Seluruh game dan simulasi yang dilakukan, mereka ikut serta dengan antusias. Namun, masih terdapat beberapa peserta yang memiliki keraguan. Ketika diminta untuk membicarakan atau membacakan impian yang diinginkan di depan umum.

Peserta yang hadir terdiri dari anak SD sampai SMA, sehingga terlihat kecepatan dan proses penerimaan informasi terdapat perbedaan. Bagi anak yang masuk pada jenjang sekolah dasar, memiliki cara berpikir yang berbeda dengan anak SMP dan SMA yang telah mulai memiliki cara berpikir abstrak. Kami selaku pengabdian merasa bahwa proses penerimaan informasi anak SD berbeda dengan perkembangan remaja yang mulai masuk pada operasional konkrit.

Namun, secara keseluruhan, seluruh peserta dari tingkat SD sampai SMA memiliki antusiasme dan respon positif dalam aktivitas pendampingan dan pelatihan yang dilaksanakan selama tiga hari ini. Mereka ikut serta memikirkan, menulis pengenalan diri, impian mereka bahkan antusias menjadi peserta dalam setiap aktivitas mendengarkan ceramah maupun mengikuti simulasi dan game.

## SIMPULAN

Berdasarkan evaluasi dari peserta pelatihan, kegiatan pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan karakter positif, yang menunjukkan peserta mampu mengenal diri, memiliki tujuan hidup, manajemen stress, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik.

Selain itu peserta juga memiliki sikap yang positif terhadap pelatihan yang diberikan dengan rata-rata peserta memberikan penilaian yang baik pada komponen materi, penyampaian materi, metode yang digunakan, sarana prasarana, serta manajemen pelatihan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak LKSA yang telah memberikan kesempatan kepada pengabdian untuk mendampingi para anak asuh untuk meningkatkan motivasi spiritual.

Terimakasih juga disampaikan kepada seluruh anak asuh yang ikut berpartisipasi dalam acara dengan penuh semangat dan antusias. Tidak lupa juga kami ucapkan kepada team pengabdian dari mahasiswa yang dapat mendukung dalam hal teknis. Dan seluruh pihak yang membantu dalam aspek moral. Semoga seluruh amalannya dapat dinilai ibadah oleh Allah SWT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin, Shokhibul. 2016. *Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam*. Dalam Jurnal Tadarus, Vol. 5, No. 1.
- Hasibuan, Malayu SP. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Badar al-Tabany, Trianto. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pemerintah Indonesia. 2009. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2009 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Panti Sosial Di Lingkungan Departemen Sosial. Lembaran RI Tahun 2009 No. 106. Jakarta: Dinas Sosial RI.
- Yusuf, dkk. 2018. *Gambaran Spiritualitas Remaja Yang Tinggal Di Sekitar Eks-Lokalisasi*. Dari Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 13. No 1.